

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup dan keterampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam psikologi bahasa yang sering digunakan adalah koognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa taksonomi/domain ranah pembinaan menurut Benjamin S.Bloom. dkk, yang menstruktur pada perilaku manusia sudah diterima sebagai acuan didunia pendidikan. Termasuk pendidikan islam. Namun praktik pendidikan Islam kadang kala menjumpai kesulitan dan belum mencukupi untuk pendidikan agama Islam. Kalau aspek koognitif dan psikomotor mungkin dapat seluruhnya dipergunakan, tetapi aspek afektifnya yang dirasakan masih menemui kesulitan, karena sulit dijelaskan urutan pengajarannya dalam kegiatan pendidikan, dalam pendidikan Islam misalnya, ada bidang setudi pendidikan agama Islam yang mencakup pembinaan koognitif, afektif dan psikomotorik. Membicarakan pengajaran agama Islam juga membicarakan pendidikan Islam. Sedangkan pengajaran agama Islam tidak adanya artinya kalau tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Berkenaan dengan aspek-aspek yang ingin dicapai oleh pendidikan agama Islam, bagian psikomotorik inilah yang sangat sulit karena menyangkut pembinaan rasa keimanan dan rasa beragama pada umumnya.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh

---

<sup>1</sup> Abdurrahmabn Mas'ud.et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 214-215.

potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa).<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam mempunyai ciri khas yang unik. Selain kognitif yang ditanamkan, faktor psikomotorik dan afektif juga seimbang. Sebagaimana tujuan dari pendidikan Agama Islam menurut Athiyah Al-Abrassy yaitu membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizqi, menumbuhkan sikap ilmiah, menyiapkan profesionalisme subjek didik. Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai masa kecil sampai akhir khayal seseorang. Rasulullah SAW menyatakan bahwa salah satu haditsnya bahwa manusia harus belajar sejak bayi ayunan hingga liang lahat. Orang tua wajib membelajarkan anak-anaknya agar kelak dewasa mampu hidup mandiri dan mengembangkan dirinya. Para ahli ilmu jiwa pendidikan menekankan supaya pembentukan perilaku yang baik sudah dimulai pada masa kecil, pepatah mengatakan “masa kecil ia terbiasa dan dewasa terbawa-bawa”. Bagaimana bentuk seorang anak, begitulah nantinya setelah dewasa. Ada suatu kewajiban bagi seorang guru suatu memberi pelajaran untuk merubah perilaku dengan mengaitkan budi pekerti, moral, akhlak, agar siswa terbiasa dengan yang baik dan benar, pada intinya pembelajaran merubah tingkah laku siswa kepada yang baik dan benar.

Aspek dalam pendidikan, aspek pembelajaran merupakan elemen yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan untuk mewujudkan kualitas lulusan atau output pendidikan. Melalui pembelajaran seorang guru memiliki kesempatan dan peluang yang sangat luas untuk melaksanakan proses bimbingan, mengatur dan membentuk karakteristik

---

<sup>2</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm, 83.

agar sesuai dengan siswa agar sesuai dengan rumusan tujuan yang diharapkan.<sup>3</sup>

Keberadaan kependidikan baik sebagai proses maupun hasil serta institusional ditinjau berbagai aspek cenderung hanya untuk memenuhi tuntutan bersifat formalitas, dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial dan professional dalam untuk melahirkan manusia-manusia aktif. Penggerak sejarah yang memiliki kompetensi secara komprehensif baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>4</sup>

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsure-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan., maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.

Pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan penalaran prakonvensional dimana anak mula-mula mengembangkan keterampilan hidupnya lebih banyak bergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki (misalnya : disiplin, mandiri) melalui contoh dan tindakan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, tahapan ini akan berunsur-unsur menuju ketahapan konvensional, dimana anak mulai mengembangkan nilai pribadi dan menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai pemandu perilakunya.sebagai awal dalam proses pendidikan. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.

Belajar disekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini keinginan hidup lebih baik telah dimiliki warga

---

<sup>3</sup> M. Saechan Muchith, *Pembelajaran Kontektual*, Rasail Media Graup, Semarang, 2003, hlm. 3

<sup>4</sup> M . Saechan Muchith, *Issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, DIPA STAIN KUDUS, 2009, hlm. 12

masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup, wajib belajar selama Sembilan tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu warga masyarakat menggerakkan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.<sup>5</sup>

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan pembiasaan-pembiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.<sup>6</sup>

Mengeetahui teori pembiasaan dalam membiasakan diri berbuat kebaikan telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat al-Nur ayat 58 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Perkembangan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 106

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 123-124

*menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al- Nur Ayat 58).<sup>7</sup>*

Pembiasaan tidak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit diubah atau dihilangkan. Sehingga cara ini amat berguna figure guru dalam mendidik anak.

Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar dalam diri anak tertanam dalam kemandirian, yang dalam pelaksanaannya anak-anak dapat menjalankan praktik ibadah seperti shalat, puasa, shodaqoh, dan praktik akhlak terhadap orang tua maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Muatan lokal bertujuan untuk mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumberdaya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun membangun setempat.<sup>8</sup>

Berdasarkan hal tersebut dituntut untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran agar siswa dapat dilakukan kegiatan belajar. Dalam proses belajar mengajar guru sebagai mengajar dan siswa sebagai subjek awal, jenis metode yang di gunakan dalam pendidik adalah metode pembiasaan dan demonstrasi. Proses pembentukan keterampilan ibadah merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nantinya akan kembali menjadi kebiasaan yang lebih baik.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 kodus menerapkan pembelajaran pembiasaan sosial dan praktik ibadah (PSPI) agar peserta didik bisa membedakan mana yang benar dan salah dalam semua gerakan, bisa menjalankan ibadah dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan memperkuat mata pelajaran fiqih. Adapun dalam penelitian ini peneliti

---

<sup>7</sup> *Alqur'an dan Terjemah*, Surat Al- Nur Ayat 58

<sup>8</sup> Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Pengembangan Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 62

mengambil obyek penelitian di MTS Negeri 1 Kudus yang memiliki latar belakang peserta didik sulit membedakan materi haid dan haji, maka guru memperkuat materi itu dengan kitab-kitab. Berawal dari sinilah peneliti akan mengambil penelitian yang berjudul pelaksanaan muatan lokal pembiasaan sosial dan praktik ibadah (PSPI) dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik pada peserta didik (studi kasus di MTS Negeri 1 Kudus).

### **B. Fokus Masalah**

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak di mulai dari sesuatu yang kosong tetapi di lakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya suatu masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif di namakan fokus.

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini penulis menfokuskan penelitian pada praktik ibadah pada mata pelajaran muatan lokal pembiasaan sosial dan praktik ibadah (PSPI ) dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik pada peserta didik di kelas VII dan VIII di MTS Negeri 1 Kudus.

Sementara yang menjadi subjek penelitian adalah Guru mata Pelajaran Pembiasaan Sosial dan Praktik Ibadah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus menjadi subjek penelitian maksudnya adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang telah di laksanakan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam membuat permasalahan agar lebih spesifik dan sesuai dengan titik kajian, maka ada rumusan masalah yang benar-benar fokus. Ini di maksudkan dalam permasalahan sekripsi ini tidak melebar dengan apa yang di kehendaki .yaitu :

1. Bagaimana proses pembelajaran muatan lokal Pembiasaan dan praktik ibadah (PSPI) dalam meningkatkan kemampuan

psikomotorik pada peserta didik kelas VII dan VIII di Mts Negeri 1 Kudus?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan kemampuan Psikomotorik siswa pada mata pelajaran muatan lokal pembiasaan dan praktik Ibadah (PSPI) kelas VII dan VIII di MTS Negeri 1 Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Agar di peroleh hasil yang baik dalam penelitian, maka dapat dirumuskan tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran muatan lokal Pembiasaan dan praktik ibadah (PSPI) dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik pada peserta didik kelas VII dan VIII di Mts Negeri 1 Kudus
2. Untuk mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan kemampuan Psikomotorik siswa pada mata pelajaran muatan lokal pembiasaan dan praktik Ibadah (PSPI) kelas VII dan VIII di MTS Negeri 1 Kudus?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat baik peserta didik, guru maupun peneliti sendiri. Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis yaitu memberikan sumbangan pemikiran dan khasanah ilmu pengetahuan kepada dunia pendidikan islam tentang metode belajar yang efektif untuk di terapkan pada proses pembelajaran.
2. Adapun manfaat praktis, manfaat praktis sendiri di bagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Waka Kurikulum

Dapat memberikan gambaran alternatif kepada waka kurikulum untuk mengembangkan wawasan dalam menentukan tujuan pembelajaran di Mts Negeri 1 Kudus.

b. Guru

Penelitian ini dapat di fungsikan sebagai bahan informasi, evaluasi, dan masukan kepada pihak pendidikan terkait khususnya di Mts Negeri 1 Kudus, upaya untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik dengan baik sesuai syarat ajaran agama islam dan metode pembelajaran.

c. Siswa

Dalam Penelitian sebagai sebagain masukan untuk lebih memperhatikan pembelajaran muatan lokal sebagai salah satu pelajaran yang bisa memberikan tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan keadaan sekitar peserta didik.

